

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Orang Rimba atau yang disebut Suku Anak Dalam (**SAD**) merupakan suatu etnik tradisional yang ada di Indonesia. Mereka bermukim di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas(**TNBDB**) yang terletak di antara beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Muaro Bungo dan Kabupaten Batanghari. Dari ketiga Kabupaten tersebut saling berbatasan di antara perbukitan bukit Dua Belas. Kawasan yang didiami oleh Orang Rimba ini secara geografis adalah kawasan yang dibatasi Sungai Tabir di sebelah barat, Sungai Tembesi di sebelah timur, Sungai Batanghari disebelah utara, dan Sungai Merangin di sebelah selatan. Selain itu, kawasan ini di hubungkan dengan jalur perhubungan yaitu lintas tengah Sumatra, lintas tengah dengan menghubungkan Kota Bangko, Muara Bungo, dan Jambi serta dengan lintas timur Sumatra. Kawasan tersebut bisa dikatakan berada di tengah – tengah Provinsi Jambi.¹

Orang Rimba merupakan sebutan diri bagi komunitas adat kecil yang hidup tersebar di dalam hutan Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatra Selatan.² Pemerintah menamai komunitas ini dengan sebutan yang sesuai dengan proyek yang akan diberlakukan untuk komunitas ini. Diawali dengan sebutan suku terasing yang merupakan generalisasi untuk suku yang dianggap ‘‘belum hidup normal’’.Kemudian mereka dinamai dengan komunitas adat terpencil, yang berikutnya disebut dengan sebutan Suku Anak Dalam. Sedangkan sebutan kata **Kubu** merupakan sebutan yang dikatakan oleh masyarakat Melayu pada komunitas ini. Kubu yang diartikan sebagai hidup liar, kotor, bau dan

¹http://wikipedia.org.id/wiki/suku_kubu

²Alfajri, *kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas*, Skripsi Sejarah, Padang, 2007, hal 2.

mempunyai kekuatan mistis, dan tertutup. Maka penyebutan kata Kubu ini sangat ditentang oleh Orang Rimba. Mereka menyebutkan identitas mereka sebagai Orang Rimba.³

Orang Rimba hidup dari Meramu, berburu dari hasil hutan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai masyarakat rimba. Dari pola segi hidup dan hukum, Komunitas ini sangat patuh terhadap adat dan istiadat yang mengatur perilaku mereka dengan begitu ketat.⁴ Di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas tersebut merupakan wilayah tempat tinggal untuk kelompok Orang Rimba. Wilayah tersebut terdapat tiga kelompok Orang Rimba yaitu kelompok Air Hitam di bagian Selatan, Kejasung di bagian Utara dan Timur dan Makekal di bagian barat kawasan. Sejak ratusan tahun yang lalu, Orang Rimba telah hidup di daerah Provinsi Jambi.

Mereka hidup bergantung dengan sumber daya alam yang berlimpah, hewan buruan, serta buah-buahan yang semua tersedia di alam. Suku Anak Dalam mempunyai beberapa panggilan diantaranya Suku Anak Dalam, Kubu, Orang Rimba dan Sanak (**Saudara**). Pada masa sekarang sebagian kecil sudah ada yang menetap dan memulai bercocok tanam seperti masyarakat tetangganya. Walaupun sudah ada yang menetap dan mulai bertani, namun mata pencaharian utama penduduk masih sebagai peramu hasil hutan, pemburu dan penangkap ikan tetap mereka jalankan. Sebagian dari yang sudah menetap ada yang bekerja sebagai penebang kayu, petani kelapa sawit atau penakik getah diperkebunan penduduk lain. Masyarakat tetangga sebagian besar adalah pendatang atau transmigran dari Pulau Jawa walaupun sebagian juga asli dari orang-orang Melayu Jambi. Suku Anak Dalam atau disebut Orang Rimba memiliki sejarah yang penuh dengan misteri, bahkan sampai sekarang pun belum ada yang bisa memecahkan asal usul mereka. Hanya dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa mengungkapkan sejarah mereka tersebut. Orang Rimba memiliki hukum

³Aritonang, Robert (et.al).2010. *Orang Rimba Menentang Zaman*. Indonesia: KKI WARSI

⁴*Ibid.* Hal 1

adat sendiri yang melekat dalam diri mereka yang merupakan pedoman hidup mereka.⁵

Perilaku Orang Rimba cenderung primitif dikarenakan oleh beberapa faktor lingkungan tempat tinggal mereka didalam hutan belantara yang tidak mengenal peradaban yang ada diluar hutan. Dalam perkembangannya, Suku Anak Dalam menjadi perhatian khusus pemerintah Provinsi Jambi, Masyarakat Suku Anak Dalam lebih suka hidup berpindah-pindah (**nomaden**) dari satu daerah ke tempat lainnya. Suku Anak Dalam ini sangat bagus untuk diteliti mengingat cara yang dilakukan oleh suku tersebut masih tergolong menggunakan cara-cara kuno, serta kebudayaan mereka yang masih jauh dari kata modern. Sehingga pola-pola ritual mereka masih terjamin keasliannya. Begitupun pula dengan sistem kepercayaan agama Suku Anak Dalam, walaupun sudah ada yang memeluk agama Islam. Masyarakat Suku Anak Dalam sangat menjaga adat istiadat yang telah lama ada serta turun temurun.

Pada awalnya kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang tahun 1980 yaitu adanya transmigrasi di daerah air hitam kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Namun setelah adanya perkebunan kelapa sawit pada tahun 1980 berdampak pada kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Setelah adanya pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit perubahan sosial dan budaya akibat berinteraksi dengan masyarakat transmigran dan program pemerintah provinsi Jambi. Walaupun sebagian Suku Anak Dalam masih ada yang menjauhi masyarakat transmigrasi namun terkadang masyarakat Suku Anak Dalam sangat baik dalam bercengkrama. Suku Anak Dalam juga mempunyai pola struktural yang menghubungkan antara tumenggung (Kepala Suku) dengan masyarakat Orang Rimba dan lainnya, Antara lain fungsi dari tumenggung atau kepala suku sebagai pemimpin dan pertimbangan Suku Anak Dalam.

Penelitian terhadap perubahan sosial budaya Suku Anak Dalam di Air Hitam

⁵Aritonang, Robert (et.al).2010. *Orang Rimba Menentang Zaman*. (Indonesia: KKI WARSI), h.23.

tersebut sangat bagus untuk teliti lebih lanjut dikarenakan di lihat dari segi kearifan lokal dari Suku Anak Dalam tersebut. Hal ini dikarenakan letak lokasi pemukiman mereka sangat jauh dari tempat penduduk pada umumnya serta budaya mereka yang asli. Namun yang paling terpenting bagaimana cara suku terpencil dan jauh dari peradaban ini mempunyai pola-pola tradisi dan sistem kepercayaan yang unik sehingga dijadikan sebagai karya ilmiah.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diangkat adalah “Perubahan sosial- budaya Suku Anak Dalam di Air Hitam Provinsi Jambi dalam kurun waktu 1980-2005”. Adalah perubahan Masyarakat transmigrasi yang membawa kebudayaan yang modren kepada Suku Anak Dalam yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat terasing yang berada di Provinsi Jambi. Mereka hidupnya berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari melakukan dengan cara mengumpulkan hasil hutan dan berburu binatang di hutan. Selama 25 tahun mereka telah mengalami perubahan sosial dan budaya akibat berinteraksi dengan masyarakat transmigran dan program pembinaan/bimbingan dari Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jambi kepada masyarakat Suku Anak Dalam khususnya yang di Daerah Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Pembinaan ini telah berhasil menetapkan masyarakat Suku Anak Dalam pada lokasi pemukiman.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial adat istiadat Suku Anak Dalam di Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana perubahan budaya tradisi Suku Anak Dalam di Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah selain untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dibidang Pendidikan Sejarah, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan tentang bagaimana Suku Anak Dalam Sarolangun Provinsi Jambi. Berikut adalah rincian tujuan penelitian:

1. Mengetahui Perubahan Sosial-Budaya terhadap Suku Anak Dalam dengan Masyarakat Transmigrasi di Air Hitam Kabupaten Sarolangun
2. Menjelaskan Bagaimana Budaya Masyarakat Transmigrasi kepada Suku Anak Dalam Air Hitam Kabupaten Sarolangun

Sementara manfaat penelitian ini adalah agar dapat menambah dan mengembangkan konsep tradisi-tradisi Sosial-Budaya Suku Anak Dalam Kabupaten Sarolangun. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keanekaragaman suku-suku di indonesia Secara Praktis, penelitian ini bisa melihat cara interaksi Suku Anak Dalam terhadap Masyarakat Transmigrasi.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud adalah dengan cara yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian Penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah lisan. Lokasi tersebut terletak di Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi di sekitaran Taman Bukit Dua Belas Desa Bukit Suban.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah lisan, sejarah lisan adalah catatan interpretasi dari kesaksian lisan mengenai masa lampau individu, sejarah lisan lebih terkait dengan pengalaman-pengalaman. Agar semua aktifitas yang di lihat dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa

sejarah. Wawancara sejarah lisan berbeda dengan wawancara jurnalistik, sebab ada persiapan metodologis yang secara kritis dilakukan, pemilihan topik tertentu, kajian pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait serta pedoman wawancara.

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian).

1) Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang berupa informan yaitu kepala suku (bapak Suryana Jelitai) sebagai sumber sejarah. Pencarian sumber, pada dasarnya untuk penelitian yang mengenai sumber yang diperlukan yaitu berupa dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Sekilas di dapatkan sumber, kemudian sumber tersebut di klasifikasi:

Sumber Primer dan Sumber Sekunder

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi lain yang di ciptakan pada atau waktu yang sedang di pelajari, sering kali orang sedang di pelajari. Sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber – sumber primer yang biasanya dengan merujuk pula pada sumber sekunder lainnya. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer biasanya mengandung laporan masa lampau berikut analisis, sintesis, interpretasi atau terhadap peristiwa tersebut harus ditemukan karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan.

a) Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan subbab), peneliti akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan.

b) Dalam mencari sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.

2. Kritik Sumber

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan. Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas, agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Menurut Kuntowijoyo Interpretasi adalah penafsiran sering disebut sebagai bias subyektivitas. Subyektivitas penulis sejarah diakui keberadaannya. Interpretasi ada 2 macam yaitu : analisis dan sintesis, Analisis berarti menguraikan. Dalam analisis, beberapa kemungkinan yang di kandung oleh suatu sumber sejarah di coba untuk di lihat.

Sintesis berarti menyatukan. Dalam sintesis, beberapa data yang ada di kelompokkan menjadi satu generalisasi konseptual.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya. Beberapa hal tersebut antara lain :

- a) Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- b) Perhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- c) Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- d) Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.